

BAB II

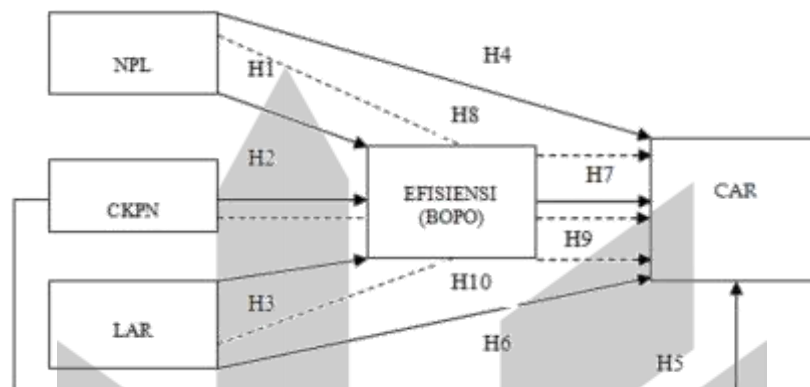
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

1. Achmad dan Kristijadi (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad dan Kristijadi (2020) yang berjudul “Pengaruh risiko kredit terhadap permodalan dengan efisiensi sebagai variabel intervening” bertujuan untuk menganalisis apakah risiko kredit dan efisiensi memiliki pengaruh signifikan terhadap permodalan dengan menggunakan data sekunder yang diambil dengan metode dokumentasi dari laporan keuangan Bank dengan kategori BUKU 3 periode 2016-2019 yang bersumber dari Laporan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan multiple regression analysis (MRA). Variabel yang digunakan adalah variabel bebas yaitu risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan (NPL)*, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), *Loan to Asset Ratio (LAR)*, Variabel Intervening yaitu Efisiensi yang diukur dengan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), dan Variabel terikat yaitu Permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dengan menunjukkan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap efisiensi, risiko kredit memiliki pengaruh negative signifikan terhadap permodalan, efisiensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap permodalan, dan risiko kredit melalui efisiensi sebagai variabel intervening memiliki pengaruh negative tidak signifikan terhadap permodalan dimana hasil

penelitian tersebut memberiimplikasi agar kedepannya pihak bank dapat mengontrol besarnya kredit bermasalah agar biaya dana yang dicadangkan untuk kredit bermasalah tidak meningkat.

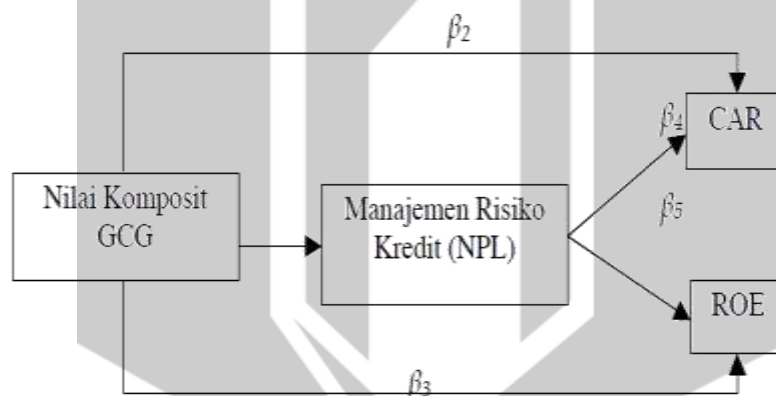


Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Achmad dan Kristijadi (2020)

2. Permatasari dan Novitasary (2014)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Implementasi *Good Corporate Governance* terhadap permodalan dan kinerja perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko sebagai variabel intervening” yang ditulis oleh Permatasari dan Novitasary (2014) yang menjelaskan bahwa peraturan Bank Indonesia no. 8/4/PBI/2006 sebagaimana diamandemen oleh peraturan peraturan no. 8/14/2006 mengenai penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada bank umum menjadi bukti pentingnya GCG dalam dunia perbankan sehingga ditulisnya penelitian dengan tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh implementasi GCG terhadap manajemen risiko, permodalan bank, serta kinerja perbankan di Indonesia. Dengan menggunakan teknik analisis data berupa analisis deskriptif dan Analisis Regresi Berganda dengan sampel yang

digunakan berupa *unbalanced panel data* sebanyak 119 bank selama periode 2006 – 2012 yang menggunakan variabel bebas yaitu Implementasi GCG yang diukur dengan nilai komposit GCG, Variabel Intervening yaitu risiko yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL), dan variabel terikat yaitu permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Kinerja Bank yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE). Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap manajemen risiko, GCG dan manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap permodalan bank, GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja, namun manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja bank. Dengan demikian dijelaskan bahwa manajemen risiko dapat menjadi variabel intervening antara GCG dengan Kinerja Bank.

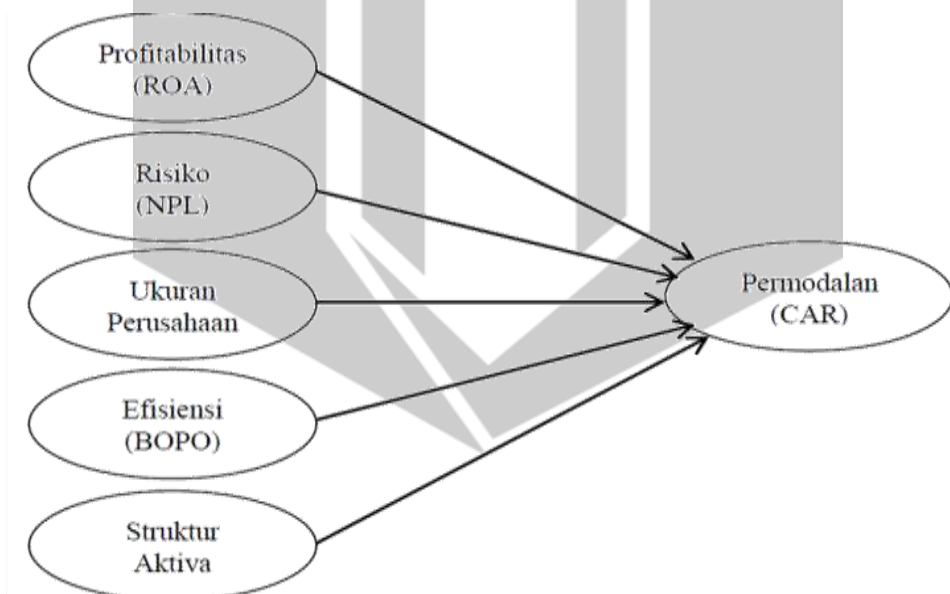


Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Permatasari dan Novitasary (2014)

3. Haryanto (2016)

“Determinan permodalan Bank melalui Profitabilitas, Risiko, ukuran perusahaan, efisiensi, dan struktur aktiva” yang diteliti oleh Haryanto (2016) ini menunjukkan tentang bagaimana menganalisis kausalitas antara permodalan,

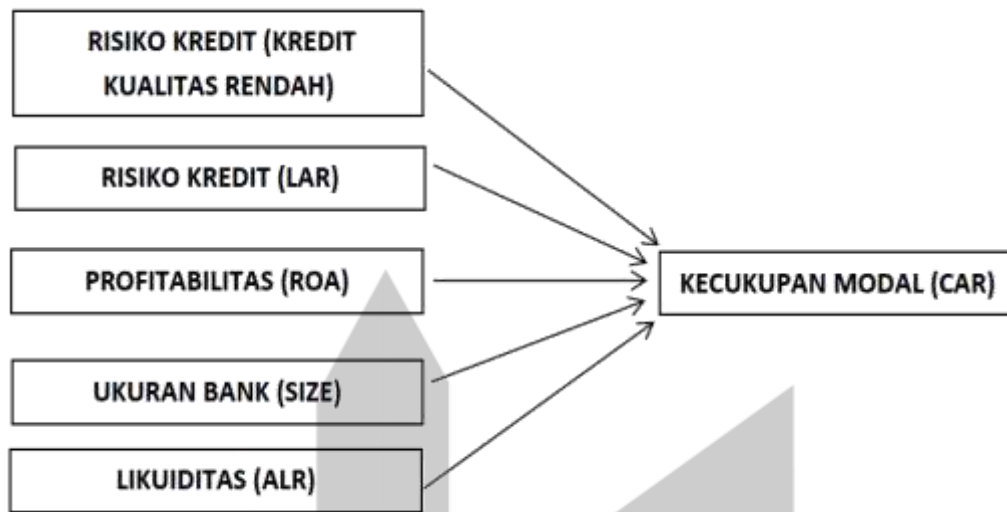
Profitabilitas, Risiko, Ukuran Perusahaan, Efisiensi, dan Struktur asset industry perbankan. Dengan menggunakan teknik sampling yaitu purposive sampling dengan kriteria bank telah *go public* sebelum 2008 dan menerbitkan laporan keuangan 2008 – 2013 dengan total sampel 23 Bank yang bertujuan utk mengetahui pengaruh profitabilitas, risiko, ukuran perusahaan, efisiensi dan struktur modal dari asset bank. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran dan struktur aktiva memiliki dampak positif terhadap permodalan (CAR), risiko bank memiliki dampak negative terhadap permodalan (CAR), efisiensi tidak berdampak pada permodalan (CAR). Kontribusi penelitian ini untuk pengelolaan industry perbankan, peneliti, dan regulator (Bank Indonesia) adalah bahwa ada suatu keharusan untuk meningkatkan rasio kecukupan modal dalam rangka meningkatkan daya saing perbankan nasional.



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran Haryanto (2016)

4. Fatmawati dan Kristijadi (2021)

Penelitian yang ditulis oleh Fatmawati dan Kristijadi (2021) dengan judul “Pengaruh risiko kredit, kinerja laba, ukuran bank, dan likuiditas terhadap permodalan bank di Indonesia” ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh risiko kredit, kinerja laba, ukuran bank, dan likuiditas terhadap permodalan bank di Indonesia yang dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan triwulan yang tercatat di Bursa Efek (BEI) tahun 2016 – 2018 dengan teknik pengambilan *Purposive Sampling* sebanyak 10 Bank sampel terbesar di Indonesia berdasarkan total asset (per desember 2018). Pengolahan data dilakukan menggunakan Stata dengan teknik analisis data yaitu Uji regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap permodalan, kinerja laba berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap permodalan, ukuran bank berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap permodalan, dan likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap permodalan.

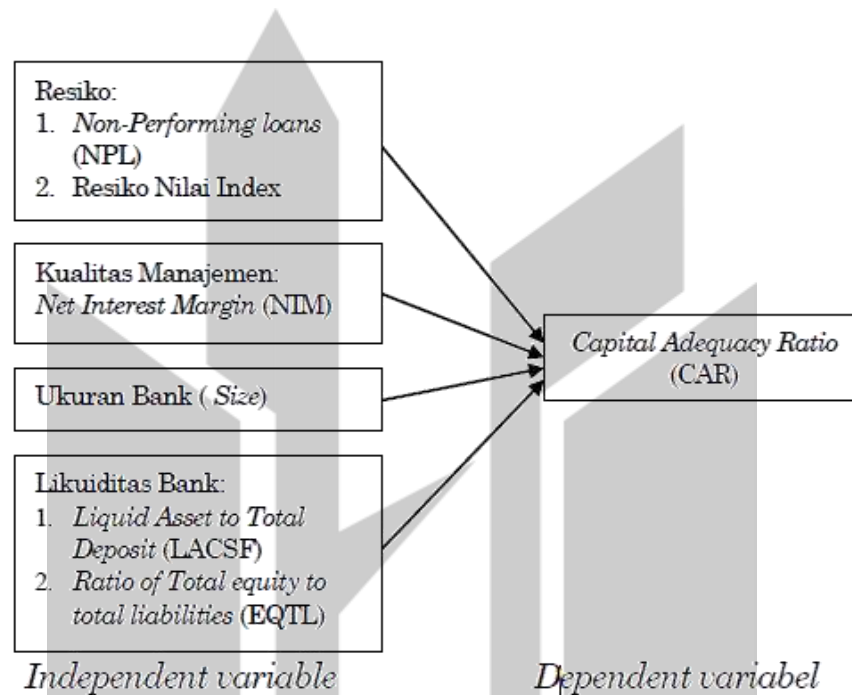


Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran Fatmawati dan Kristijadi (2021)

5. Margaretha dan Setiyaningrum (2011)

Penelitian dengan bentuk Penelitian Explorasi dengan judul “ Pengaruh Risiko, Kualitas Manajemen, Ukuran dan Likuiditas Bank terhadap Capital Adequacy Ratio Bank-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia “ yang ditulis oleh Margaretha dan Setiyaningrim (2011) ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah efek risiko, kualitas manajemen, ukuran bank, dan likuiditas bank mempunyai pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling* terhadap Bank umum *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki Laporan Keuangan yang lengkap selama periode 2003 – 2008, dengan metode Analisis data menggunakan *Multiple Regression* dengan *Pooled OLS (Ordinary Least Square)* sebagai pengujian *Commont Effect* dan *Fixed-Effecr Regression* dengan menunjukkan hasil penelitian yaitu Tingkat pengembalian Aset (Risiko Index),

Kualitas manajemen, dan likuiditas asset mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR, sedangkan untuk Likuiditas pasiva dilihat dari variabel *Equity to Total Liabilities (EQTL)* mempunyai pengaruh positif dan Signifikan terhadap CAR.

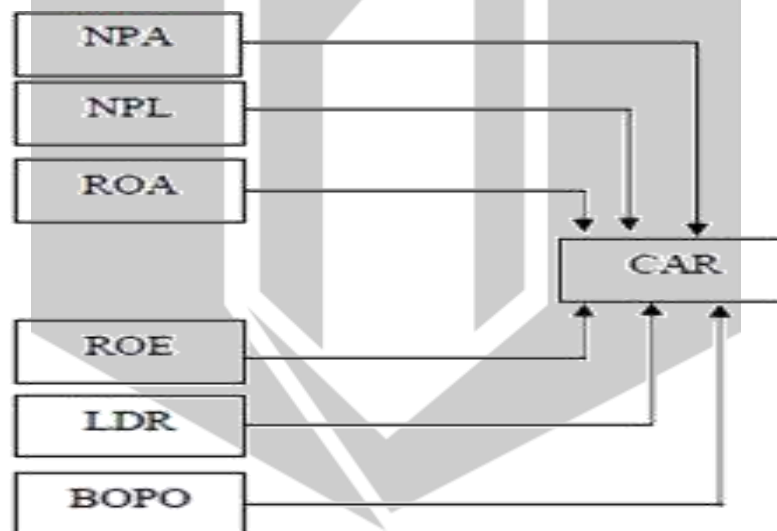


Gambar 2.5
Kerangka Pemikiran Margaretha dan Setiyaningrum (2011)

6. Fitrianto dan Mawardi (2006)

Membahas mengenai Aspek Permodalan yang merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam dunia perbankan nasional disamping dalam rangka mengembangkan usaha untuk menampung kerugian – kerugian, hal itu di bahas di dalam penelitian dengan judul “Analisis pengaruh kualitas asset, likuiditas, rentabilitas, dan efisiensi terhadap rasio kecukupan modal perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta” oleh Fitrianto dan Mawardi (2006) yang

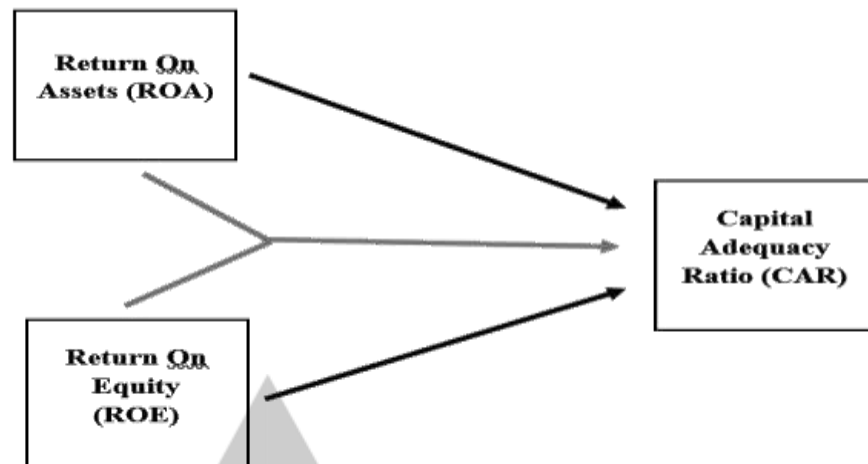
memiliki tujuan mengkaji dan menganalisis pengaruh antara risiko kredit (NPL), risiko asset (NPA), Profitabilitas (ROA dan ROE), Likuiditas (LDR), dan Efisiensi Usaha (BOPO) terhadap Permodalan (CAR). Penelitian tersebut dilakukan data sekunder berupa laporan keuangan bank yang telah *Go Public* di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2000 – 2004 yang data nya diperoleh dari *Indonesian Capital Market Dictionary* dan *JSX Watch Bisnis Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, NPA, ROE, dan BOPO tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap CAR, sedangkan ROA dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap CAR. Hal ini membuktikan bahwa kecukupan modal tidak hanya berpengaruh pada variabel diatas saja namun juga dipengaruhi oleh variabel – variabel lain dan kondisi makro ekonomi.



Gambar 2.6
Kerangka Pemikiran Fitrianto dan Mawardi (2006)

7. Kurniasari (2017)

Sebuah perusahaan selalu mencoba untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan menggunakan modal yang mereka miliki secara optimal termasuk dalam kegiatan perbankan sekalipun. Bank yang sehat dapat menghasilkan pembalihan hasil usaha yang optimal. Manajemen Modal yang cakap dan tepat dengan menegakan prinsip perbankan yang berlaku harus dilakukan sehingga laba bisa maksimal. Kesehatan sebuah perusahaan perbankan dapat dilihat dari penggunaan modal untuk menghasilkan laba bersih. Hal tersebut dijelaskan pada penelitian yang di lakukan oleh Kurniasari (2017) yang berjudul “Analisis *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity* terhadap Rasio Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*) pada PT Bank Sinarmas Tbk” dari ASM BSI Jakarta yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan variable Profitabilitas yang di hitung dengan Rasio *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* terhadap Rasio Permodalan yang dihitung dengan Rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Metode yang digunakan adalah Metode Kuantitatif melalui Laporan Keuangan Publikasi dari PT Bank Sinarmas Tbk pada tahun 2011 - 2015 yang ada pada Bank Indonesia, yang akan diteliti dengan metode analisis *Multiple Linear Regression*. Dengan hasil yang di peroleh bahwa ROA dan ROE secara Simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR sebesar 0.935, sedangkan ROA berpengaruh positif sebesar 0.427 dengan nilai signifikansi sebesar $0.217 > 0.025$ dan ROE berpengaruh negative -0.288 dengan nilai signifikansi sebesar $0.217 > 0.025$, hal tersebut secara parsial memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap CAR.

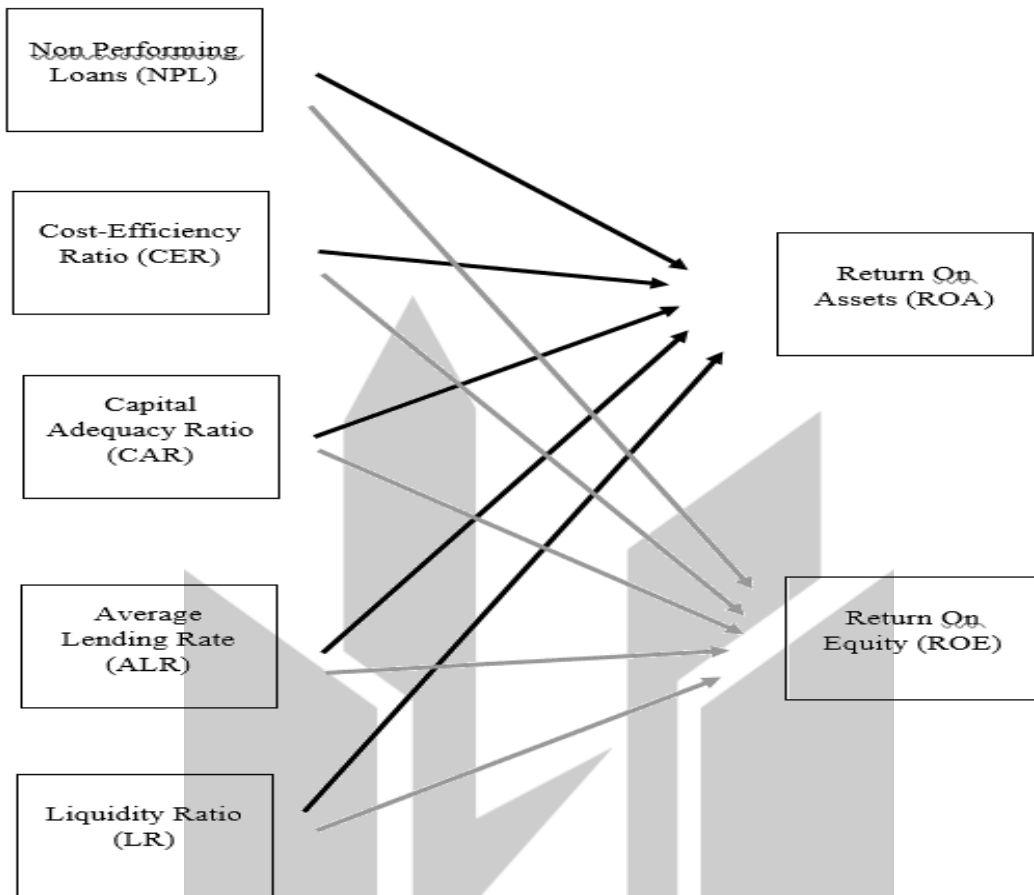


Gambar 2.7
Kerangka Pemikiran Kurniasari (2017)

8. Siddique, Asif Khan, Khan (2021)

Berdasarkan permasalahan yang ada terkait kualitas kredit, dalam sebuah penelitian yang berjudul “*The effect of credit risk management and bank-specific factors on the financial performance of the South Asian Commercial banks*” oleh Siddique, Asif Khan, dan Khan (2021) ini menjelaskan bahwa di antara semua benua di dunia, Asia adalah benua yang paling penting dan menyumbang 60% dari dunia pertumbuhan tetapi menghadapi masalah kredit yang tinggi (di ukur dengan rasio *Non Performing Loan ‘NPL’*). Oleh karena itu, penelitian tersebut bertujuan untuk menangkap pengaruh manajemen risiko kredit dan faktor khusus bank pada kinerja keuangan (*Financial Performance-FP*) pada bank komersial Asia Selatan. Risiko kredit diukur menggunakan rasio *Non Performing Loans* (NPL), Rasio Kecukupan Modal diukur dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Rasio Efisiensi biaya di ukur dengan menggunakan *Cost-Efficiency Ratio* (CER), Rata-rata Suku Bunga pinjaman di ukur dengan menggunakan

rasio *Average Lending Rate* (ALR), Rasio Likuiditas diukur dengan menggunakan *Liquidity Ratio* (LR) di gunakan sebagai Faktor Spesifik Bank. Pada sisi lain, *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA) digunakan sebagai alat pengukur Kinerja Keuangan (*Financial Performance-FP*). Metode Pengumpulan data menggunakan Data Sekunder dari 19 Bank Komersial di Pakistan dan India untuk jangka waktu 2009 – 2018, Metode Generalized Moment (GMM) digunakan untuk mengestimasi koefisien untuk mengatasi efek beberapa variable endogen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, CER, LR memiliki hubungan negatif signifikan terhadap ROA dan ROE, sedangkan CAR dan ALR memiliki huungan positif signifikan dengan ROA dan ROE pada bank umum asia, hal ini dapat memberikan rekomendasi kepada Bank Umum Asia bahwa pembuat kebijakan bank harus menciptakan lingkungan keuangan yang kuat dengan menerapkan kebijakan moneter yang merangsang suku bunga dan memfokuskan kepada penurunan tingkat kredit bermasalah muncul.



Gambar 2.8
Kerangka Pemikiran Shiddique, Asif Khan, dan Khan (2021)

Data									
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda dan Analisis Jalur	Regresi Linier Berganda dan Analisis Jalur	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda dan Analisis Jalur
Hasil Penelitian	NPL, CKPN, LAR berpengaruh positif signifikan terhadap BOPO, dan NPL, CKPN, LAR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR, lalu BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, sedangkan NPL, CKPN, dan LAR melalui BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR.	GCG berpengaruh terhadap NPL, GCG dan NPL tidak berpengaruh terhadap CAR, GCG tidak berpengaruh pada ROE, NPL berpengaruh terhadap NPL. NPL dapat menjadi Variabel Intervening pada hubungan GCG terhadap ROE, namun tidak terhadap CAR.	ROA, SIZE dan Struktur Aktiva berdampak positif terhadap CAR, NPL berdampak negatif terhadap CAR, dan BOPO tidak berdampak terhadap CAR.	KKR, LAR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR, sedangkan ROA, SIZE, ALR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR	NPL, SIZE, NIM, LACSF, dan Resiko nilai Index berpengaruh negative signifikan terhadap CAR, sedangkan EQTL berpengaruh positif signifikan terhadap CAR.	NPL, NPA, ROE dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR, Sedangkan ROA dan LDR berpengaruh signifikan terhadap CAR.	ROA dan ROE secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR. ROA secara partial berpengaruh positif terhadap CAR, sedangkan ROE secara Partial berpengaruh negatif terhadap CAR.	NPL, CER, LR memiliki hubungan negatif signifikan terhadap ROA dan ROE, CAR, ALR memiliki hubungan positif signifikan terhadap ROA dan ROE	Belum teruji

Sumber: Achmad dan Kristijadi (2020), Permatasari dan Novitasary (2014), Haryanto (2016), Fatmawati dan Kristijadi (2021), Margaretha dan Setyaningrum (2011), Fitrianto dan Mawardi (2006), Kurniasari (2017), Siddique, Asif Khan dan Khan (2021)

2.2. Landasan Teori

Landasan teori sangat penting dalam sebuah penelitian terutama dalam penulisan penelitian. Selain dari penjelasan mengenai penelitian ini, teori-teori dan informasi-informasi penting yang terkait dengan penelitian juga akan menjadi bagian dari penjelasan yang dapat membentuk suatu dasar dan acuan pemikiran untuk melakukan penelitian ini, maka perlunya disajikan penjelasan mengenai landasan teori yang akan menjadi dasar dan acuan dari penelitian ini.

2.2.1. Bank Umum

Menurut Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyatakan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sesuai dengan pengertian diatas, Bank adalah lembaga keuangan yang melayani masyarakat. Tentunya agar dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat, Bank harus mampu memberikan rasa percaya yang tinggi dan rasa nyaman didalam kegiatan operasionalnya. Tingkat Kepercayaan masyarakat akan bergantung pada bagaimana kinerja bank tersebut.

Menurut Beiner, Drobetz, Schmid, Zimmerman (2003) Kinerja perusahaan merupakan hasil dari tindakan direktur. Lembaga perbankan adalah inti dari sistem keuangan dari setiap negara. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat menyimpan dana bagi perseorangan, badan

usaha, dan lembaga pemerintah. Melalui kegiatan perkreditan dan penyediaan jasa – jasa lainnya yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta menjalankan mekanisme sistem pembayaran bagi seluruh sektor perekonomian.

2.2.2. Permodalan Bank Umum

Menurut Siamat (2000;56) “Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping memenuhi peraturan yang ditetapkan”. Adapun pengertian Sastradipoera (2004;297) “Modal bank sebagai sejumlah dana yang diinvestasikan dalam berbagai jenis usaha (ventura) perbankan yang relevan” sedangkan menurut N.Lapoliwa & Kuswandi (2000;137) “Modal bank ditetapkan dalam suatu ketentuan atau pendirian bank yang jumlahnya telah ditetapkan dalam suatu ketentuan atau pendirian bank” berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modal bank merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk membiayai berbagai jenis kegiatan usaha bank yang relevan dan jumlahnya telah ditentukan dalam peraturan yang ditetapkan.

Komponen – komponen bank umum dapat diuraikan menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Modal Inti (*primary capital*)

Komponen Modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak.

2. Modal Pelengkap (*secondary capital*)

Komponen Modal Pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang

dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal.

3. Modal Kuasi

Menurut *Banking for International Settlement (BIS)* disebut *hybrid (debt/equity) capital instrument*. Modal Kuasi yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang.

Sedangkan fungsi utama modal bank pada prinsipnya memiliki 3 macam fungsi yaitu :

1. Fungsi Operasional

Modal dalam fungsi operasional dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan gedung, inventaris guna menunjang kegiatan operasional dan aktiva tidak produktif lainnya.

2. Fungsi Perlindungan

Modal dalam Fungsi Perlindungan dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat mengenai kemampuan bank memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo dan memberi keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian dan juga untuk melindungi depositan dengan menyanggah semua kerugian atau bila terjadi insolvensi dan dilikuidasi, terutama bagi sumber dana yang tidak di asuransikan.

3. Fungsi Peraturan

Modal dalam fungsi peraturan dapat digunakan sebagai pemenuhan ketentuan permodalan minimum yaitu untuk menutupi kemungkinan yang terjadi akibat kerugian pada aktiva yang memiliki risiko yang tidak dapat

diperkirakan sehingga operasi bank dapat tetap berjalan tanpa mengalami gangguan yang berarti.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) no. 12/POJK.03/2020 tentang Konsolidasi Bank Umum, yang dimana Konsolidasi bank umum merupakan suatu upaya pengaturan struktur, ketahanan dan daya saing industri perbankan sehingga mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional, serta sebagai upaya untuk mendorong industri perbankan mencapai level yang lebih efisien menuju skala ekonomi yang lebih tinggi, sehingga dengan adanya Konsolidasi Bank Umum ini diharapkan bank tidak hanya tangguh di lingkup domestic namun juga kompetitif di lingkungan. Untuk mewujudkan target Konsolidasi Bank Umum secara maksimal dibentuk peraturan Baru mengenai Modal Inti minimum (MIM), Saat ini minimal Rp100 Milyar sudah dinilai tidak relevan dalam peningkatan skala dan daya saing bank serta beroperasi dengan skala yang kontributif, termasuk apabila dibandingkan dengan persyaratan pemenuhan modal disetor bagi pembentukan baru yaitu minimal Rp3 Triliun. Melalui Kebijakan baru yang tertuang dalam POJK no. 12/POJK.03/200 ini Konsolidasi Bank diharapkan akan menciptakan bank-bank yang mampu menghadapi tantangan dan tuntutan inovasi produk dan layanan berbasis teknologi sehingga memiliki kemampuan adaptasi lebih besar dan mampu menjawab berbagai tantangan kondisi perekonomian global, dinamika struktur perbankan nasional, termasuk sebagai upaya untuk penanganan bank bermasalah, disamping itu konsolidasi bank dapat mendorong bank nasional menjadi bank yang tidak hanya tangguh di lingkup domestic, namun juga

memiliki kemampuan yang kompetitif di lingkup regional dan global.

Kecukupan Modal merupakan yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan tolok ukur penilaian rasio permodalan dalam konteks tingkat kesehatan yang dimiliki oleh setiap bank. Kecukupan Modal merupakan bagaimana sebuah perbankan mampu untuk membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya, dengan kata lain CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya dengan pemberian kredit kepada nasabah (Fahmi, 2014:181).

1) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 12% (Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan no. 5/POJK.03/2015, tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum Bank Perkreditan Rakyat.) Hal ini didasar kepada ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai standar tingkat kesehatan Bank untuk permodalan. Kecukupan Modal yang diproyeksikan dengan CAR merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko pada Bank Swasta Nasional Devisa periode 2018 – 2020. Satuan pengukuran kecukupan modal adalah dalam persen. Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- a. Modal inti tier 1
- b. Modal pelengkap tier 2
- c. Aset Tertimbang Menurut Resiko

2) Pemenuhan Modal Inti

Rasio Kecukupan Modal adalah rasio yang menunjukkan kemampuan modal bank dalam mempertahankan modal yang ada untuk menghadapi kemungkinan kerugian dalam perkreditan, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain. Kecukupan Modal inti merupakan proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal inti bank. Penyediaan Modal Minimum yang ditetapkan oleh pemerintah dalam penilaian kesehatan bank ini berubah-ubah sesuai dengan tingkat keperluan yang dianggap paling tepat. Menurut Purba (2011), Indikasi Permodalan apakah telah memadai (Adequate) untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman modal dana dalam aktiva-aktiva produktif karena setiap kerugian akan mengurangi modal. Modal Inti adalah jenis modal yang terdapat dalam komponen modal dan merupakan bagian terpenting dalam bank. Apabila terdapat goodwill maka perhitungan atas jumlah seluruh modal inti harus dikurangi dengan goodwill tersebut. Pemenuhan Modal Inti dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kecukupan Modal Inti} = \frac{\text{Tier 1}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- a. Modal inti tier 1
- b. Aset Tertimbang Menurut Resiko

3) Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba secara efisien dan efektif. Menurut Lukman Syamsudin (2011:59) menyatakan bahwa perhitungan terhadap profitabilitas perusahaan yaitu masing – masing perhitungan dihubungkan dengan volume penjualan seperti aktiva maupun modal sendiri. Menurut Kasmir (2010:115) bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi di dalam perusahaan. Menurut Dendawijaya (2009:118) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan atau singkat efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba.

Kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima dan menjadi potakan utama dalam kinerjanya. Untuk menilai profitabilitas di proyeksikan oleh rasio – rasio yang dapat menunjukkan kondisi atau tingkat profitabilitas suatu bank. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank yaitu dengan menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)*.

1) *Return on Asset (ROA)*

Kinerja profitabilitas bank dapat dihitung dengan rasio pengembalian atas asset atau rasio *Return on Asset (ROA)* karena ROA dapat diperoleh dengan memfokuskan kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan asset dalam kegiatan operasionalnya. Ketika Bank memperoleh laba yang tinggi dan penggunaan asset bank yang tinggi akan menghasilkan nilai ROA yang diperoleh Bank menjadi tinggi pula (Malintan & Herawati, 2012). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ROA dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak adalah laba tahun berjalan sebelum pajak
- b. Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan. Contoh: Untuk posisi bulan Maret (akumulasi laba per posisi bulan Maret dibagi 3) dikali 12.
- c. Rata-rata total aset: Contoh: Untuk posisi bulan Maret (penjumlahan total aset dari posisi bulan Januari sampai dengan bulan Maret) dibagi 3. Dalam penelitian ini menggunakan total asset pada laporan keuangan yang diasumsikan sebagai rata-rata total asset.

2) *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas suatu bank

dalam seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan bank dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ekuitas yang dimiliki bank, maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya semakin rendah nilai ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2016). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004, ROE dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- a. Laba setelah pajak adalah laba tahun berjalan setelah pajak
- b. Perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- c. Rata-rata modal inti: Contoh: Untuk posisi Juni = penjumlahan modal inti Januari sampai dengan Juni dibagi 6
- d. Perhitungan modal inti berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang KPMM yang berlaku.

3) *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) Rasio ini dapat digunakan entitas untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih atau *Net Interest Margin* diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.

Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aset produktif yang dikelola bank kemungkinan suatu bank dalam kondisi yang sehat (Sochib, 2018). Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rasio *Net Interest Margin* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan bunga bersih : pendapatan bunga – beban bunga.
- b. Pendapatan bunga bersih disetahunkan

Berdasarkan penjelasan di atas, profitabilitas dapat di ukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM). Namun, profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA).

4) **Risiko Kredit**

Teori Risiko Kredit oleh Fight (2004) yang menyatakan bahwa kredit berdasarkan pada semua jenis kredit yang seharusnya dikembalikan dengan memberi pendapatan kepada Bank dari bunga oleh debitur seperti apa yang telah disepakati pada perjanjian kredit antara Bank dan Debitur. Pemberian kredit oleh bank kepada calon debitur harus dilakukan secara berhati-hati dan selektif dengan melakukan beberapa analisa yang baik berdasarkan pada

peraturan yang diterapkan baik internal maupun juga eksternal. Menurut Jesus & Gabriel (2006) bahwa risiko kredit yang tinggi dari sebuah bank menunjukkan tingkat kualitas kredit yang menurun dan cenderung memiliki risiko yang tinggi. Risiko kredit adalah risiko yang berasal dari debitur yang gagal membayar atau tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan mereka seperti yang telah disepakati (Hu, 2012).

Hal ini perlunya dilakukan pengendalian kredit dalam pemberian kredit baik secara internal maupun eksternal untuk menghindari masalah pinjaman atau mengurangi banyaknya kredit bermasalah yang dialami oleh Bank.

I. Non-Performing Loan (NPL)

Rasio kredit bermasalah atau rasio *non-performing loan* (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank. *Non-Performing Loan* (NPL) dapat dihitung dengan membandingkan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Risiko kredit adalah salah satu risiko yang dialami oleh bank yang disebabkan oleh ketidakpastian dari pengembalian dana dari debitur atau ketidaklengkapan debitur dalam pembayaran kewajiban kreditnya pada bank (Fight, 2004). Buruknya kualitas kredit dipengaruhi oleh semakin tingginya nilai *non-performing loan* (NPL) yang dikarenakan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga risiko yang dihadapi oleh bank semakin tinggi. Tingginya nilai *non-performing loan* (NPL) yang diperoleh akan

berpengaruh tingginya masalah penyediaan cadangan atas asset produktif, dan akan berimbas pada kinerja bank (Louzis dkk, 2012). Kredit bermasalah akan menyebabkan bank mengalami kerugian dalam kegiatan operasional yang akhirnya akan dapat berdampak pada menurunnya perolehan laba atas asset (*Return of Asset*). Menurut Slamet Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 *non-performing loan* (NPL) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihakterkait maupun tidak terkait.
- c. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD)

II. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

CKPN menurut Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 55 pada tahun 2016, menyatakan bahwa Penyisihan piutang tak tertagih telah dirubah menjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Menurut Hasan dan Wall (2014) bahwa CKPN ini adalah dana cadangan yang harus disediakan oleh bank dengan presentase pada nominal tertentu yang bergantung pada klasifikasi kualitas asset produktif. Jika pinjaman dari debitur mengalami

penurunan nilai, maka bank harus menyisihkan dana atau membuat cadangan dana untuk meminimalisir kerugian yang disebabkan pinjaman tersebut. Formulasi perhitungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada perbankan yang dipersyaratkan oleh Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 sebagai berikut :

$$CKPN = \frac{CKPN \text{ atas Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- a. Yang terdiri dari Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas kredit adalah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai untuk kredit yang telah di tentukan oleh Bank melalui laporan rasio keuangan yang di publikasikan.
- b. Total kredit adalah kredit kepada pihak ketiga bukan bank.

III. Aset Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah digunakan untuk mengukur aktiva produktif bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan pengaruh terhadap kinerja. Hal ini sangat berpengaruh apabila kualitas aktiva produktif suatu bank semakin baik maka kredit bermasalah pada bank tersebut semakin kecil. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, APB tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- a. Yang terdiri dari Aktiva Produktif Bermasalah antara lain : jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Yang terdiri dari kualitas aktiva produktif antara lain : jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait dari lancar (L), Dalam pengawasan Khusus (DPK), kurang lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

IV. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan dibandingkan dengan Total Aktiva Produktif (APYDAP)

Menurut Taswan (2010) yang menegaskan bahwa “rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin menurun kualitas aktiva produktif”. Selain itu, menurut Dendawijaya (2009) APYDAP merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun mengandung potensi tidak memberikan penghasilan tidak memberikan penghasilan atau menghasilkan kerugian. Rasio ini memberikan ukuran pengembalian kredit yang gagal karena mengalami kemacetan yang di timbulkan karena debitur yang tidak dapat tertagih karena alasan tertentu. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, rasio Aktiva Produktif Yang

Diklasifikasikan dibandingkan Total Aktiva Produktif (APYDAP) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{APYDAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- a. Cakupan komponen dan kualitas Aktiva Produktif berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Kualitas Aktiva Produktif yang berlaku.
- b. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut: 1) 25% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus; 2) 50% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Kurang Lancar; 3) 75% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Diragukan; dan 4) 100% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Macet.
- c. Rasio dihitung per posisi
Berdasarkan penjelasan di atas, Risiko Kredit dapat di ukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL), Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Aktiva Produktif Bermasalah (APB), dan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan dibandingkan dengan Total Aktiva Produktif (APYDAP). Namun, Risiko Kredit dalam

penelitian ini menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) & Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

4) Efisiensi

Siudek (2008) telah mendefinisikan efisiensi sebagai indikator yang menunjukkan kemampuan manajer dan staf perusahaan dalam menjaga tingkat kenaikan pendapatan dan laba di atas tingkat kenaikan biaya operasional. Selain itu, kegiatan yang efisien adalah kegiatan-kegiatan efisien yang tidak hanya mengarah pada pencapaian tujuan tertentu tetapi juga menjamin manfaat ekonomi yang lebih tinggi dari input yang digunakan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Gordo (2013) bahwa efisiensi merupakan rasio antara *Output* dan *Input*. Ukuran ini mengacu pada efisien teknis atau operasional (TE) yang optimal dari suatu *input* yang digunakan, atau sebaliknya, kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan setidaknya suatu *input* untuk menghasilkan jumlah tertentu dari *output*. Secara lebih spesifik, Mattews & Ismail (2010) menjabarkan bahwa efisiensi perusahaan, khususnya perbankan, berkaitan erat dengan efisiensi pasar perbankan dan efisiensi proses intermediasi serta efisiensi dalam melaksanakan kebijakan moneter melalui peraturan atas pinjaman bank. Penelitian ini dalam menentukan efisiensi diukur dengan melihat tingkat efisien dari proses intermediasi dalam kegiatan operasional bisnis bank yang di tentukan dari nilai rasio beban operasional dibanding pendapatan operasional (BOPO) yaitu membandingkan besarnya nilai beban operasional dengan nilai pendapatan operasional yang dimiliki oleh bank tersebut.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002) yang mengatakan bahwa suatu bank dapat dikatakan berhasil berdasarkan evaluasi kuantitatif terhadap nilai pendapatan bank dapat diukur dengan menggunakan jumlah beban operasional pada jumlah pendapatan operasional. Rasio BOPO dapat dihitung berdasarkan pada perbandingan antara total biaya operasional dan total pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam mengelola dana dan melakukan kegiatan operasionalnya (Wijaya, 2009). Semakin rendah nilai rasio BOPO menunjukkan bahwa semakin efisien biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk kegiatan operasionalnya. Hal ini dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Efisiensi dalam penelitian ini diproyeksikan dengan Biaya Operasional dibanding pendapatan Operasional (BOPO) Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 4/POJK.03/2016 tentang Kesehatan Bank Umum, Efisiensi Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO) dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. Angka beban operasional dihitung per posisi (tidak disetahunkan).
- b. Angka pendapatan operasional dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

i. Pengaruh Antar Variabel

1) *Non Performing Loan* (NPL) terhadap CAR

Pada kinerja bank Rasio NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR artinya jika NPL mengalami kenaikan, maka dapat dipastikan terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar dibanding peningkatan total kredit. Ketika peningkatan kredit bermasalah mengalami kenaikan maka peningkatan biaya untuk pencadangan kerugian akan meningkat lebih besar daripada peningkatan pendapatan yang di peroleh dari kredit, hal tersebut secara otomatis akan berpengaruh pada perolehan laba yang menurun karena bank harus menyisihkan dana untuk biaya pencadangan. Menurunnya laba akan berimbas pada Penurunan Laba tahun lalu yang juga akan berpengaruh pada penurunan Modal, dengan begitu dapat dipastikan bahwa NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR.

Dari sisi risiko kredit, jika NPL mengalami peningkatan berarti telah terjadi adanya peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar dibanding peningkatan total kredit. Peningkatan kredit bermasalah mengindikasikan telah terjadi peningkatan pada risiko kredit yang dihadapi oleh bank, sehingga NPL meningkat berarti risiko kredit juga meningkat dan perolehan pendapatan menjadi berkurang disebabkan meningkatnya kredit bermasalah sehingga Laba akan menurun yang menyebabkan berkurangnya Laba tahun lalu yang sekaligus akan menurunkan Modal. Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

Hal tersebut di dukung oleh penelitian yang telah di lakukan oleh Achmad dan Kristijadi (2020) Bahwa Risiko Kredit yang dalam hal ini diukur menggunakan NPL memiliki pengaruh Negatif Signifikan terhadap Permodalan

yang diukur menggunakan CAR. dan hasil yang sama juga ditemukan oleh penelitian yang dilakukan Haryanto (2016) bahwa NPL berdampak negatif terhadap CAR.

2) Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) terhadap CAR

CKPN memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, ketika sebuah bank sedang mengalami ketidak mampuan dalam menangani masalah kredit hal tersebut akan berdampak pada menurunnya pendapatan bank karena tingginya pencadangan kerugian yang harus di siapkan. Jika peningkatan biaya pencadangan kerugian lebih besar daripada peningkatan pendapatan, maka hal tersebut akan berdampak kerugian atau dapat kita gambarkan bank sedang mengalami penurunan laba tahun lalu yang juga akan menurunkan perolehan Modal karena kondisi yang tengah di hadapinya sehingga CAR juga akan mengalami penurunan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa CKPN berpengaruh negatif terhadap CAR.

Dari sisi risiko kredit, Jika CKPN mengalami peningkatan berarti telah terjadi adanya peningkatan cadangan atas kerugian terhadap kredit bermasalah yang lebih besar disbanding peningkatan total kredit. Peningkatan cadangan atas kerugian kredit bermasalah mengindikasikan telah terjadi peningkatan pada resiko kredit, sehingga CKPN meningkat berarti risiko kredit juga meningkat dan pendapatan Laba akan menurun yang akan mengurangi Laba tahun lalu yang menyebabkan berkurangnya modal. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa CKPN memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

Hal tersebut di dukung dengan hasil temuan penelitian yang

dilakukan oleh Achmad dan Kristijadi (2020) yang menunjukkan bahwa Risiko Kredit yang diukur menggunakan CKPN memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap permodalan yang diukur menggunakan CAR.

3) Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap CAR

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR jika bank memiliki efisiensi yang di gambarkan dengan semakin kecilnya nilai BOPO yang dimiliki maka hal tersebut akan menunjukkan pada kinerja bank yang semakin membaik dalam mengelola beban operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Ketika peningkatan beban operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional, maka hal itu akan berpengaruh pada perolehan laba yang mengalami penurunan pula sehingga Modal juga akan ikut menurun, hal tersebut menyebabkan CAR juga akan mengalami penurunan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR.

Namun hal tersebut tidak didukung oleh temuan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Achmad dan Kristijadi (2020) bahwa Efisiensi yang diukur dengan menggunakan BOPO memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Permodalan yang diukur menggunakan CAR. sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2016) bahwa BOPO memiliki pengaruh positif terhadap CAR.

4) Return on Assets (ROA) terhadap CAR

ROA memiliki pengaruh positif terhadap CAR, ketika Bank dapat menjaga asset tetap dalam kondisi baik maka akan berdampak pada kemampuan

bank dalam memperoleh pendapatan akan meningkat. Jika Tingginya Penggunaan Asset Bank dan Pendapatan Bank meningkat, maka Bank akan mampu meningkatkan perolehan Laba. Meningkatnya perolehan laba akan berdampak pada tingkat Modal Bank yang semakin naik. Sehingga kenaikan ROA juga akan memicu kenaikan CAR pula, dapat disimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap CAR.

Hal tersebut di dukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2016) yang menunjukkan bahwa Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA memiliki pengaruh positif terhadap CAR, sama halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2017) bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap CAR.

5) *Non Performing Loan (NPL)* terhadap ROA

Pada kinerja bank Rasio NPL memiliki pengaruh negatif dengan ROA artinya jika NPL mengalami kenaikan, maka dapat dipastikan terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar dibanding peningkatan total kredit. Ketika peningkatan kredit bermasalah mengalami kenaikan maka peningkatan biaya untuk pencadangan kerugian akan meningkat lebih besar daripada peningkatan pendapatan yang di peroleh dari kredit, hal tersebut secara otomatis akan berpengaruh pada perolehan laba yang menurun karena bank harus menyisihkan dana untuk biaya pencadangan. Menurunnya laba akan berimbas pada ROA yang juga akan mengalami penurunan dengan begitu dapat dipastikan bahwa NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA.

Dari sisi risiko kredit, jika NPL mengalami peningkatan berarti telah

terjadi adanya peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar dibanding peningkatan total kredit. Peningkatan kredit bermasalah mengindikasikan telah terjadi peningkatan pada risiko kredit yang dihadapi oleh bank, sehingga NPL meningkat berarti risiko kredit juga meningkat dan perolehan pendapatan menjadi berkurang disebabkan meningkatnya kredit bermasalah sehingga ROA akan menurun. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

6) Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) terhadap ROA

CKPN memiliki pengaruh negatif dengan ROA ketika sebuah bank sedang mengalami ketidak mampuan dalam menangani masalah kredit hal tersebut akan berdampak pada menurunnya pendapatan bank. Jika peningkatan biaya pencadangan kerugian lebih besar daripada peningkatan pendapatan, maka hal tersebut akan berdampak kerugian atau dapat kita gambarkan bank sedang mengalami penurunan laba karena kondisi yang tengah di hadapinya sehingga ROA juga akan mengalami penurunan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa CKPN berpengaruh negatif terhadap ROA.

Dari sisi risiko kredit, Jika CKPN mengalami peningkatan berarti telah terjadi adanya peningkatan cadangan atas kerugian terhadap kredit bermasalah yang lebih besar dibanding peningkatan total kredit. Peningkatan cadangan atas kerugian kredit bermasalah mengindikasikan telah terjadi peningkatan pada resiko kredit, sehingga CKPN meningkat berarti risiko kredit juga meningkat dan ROA akan menurun. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa CKPN memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

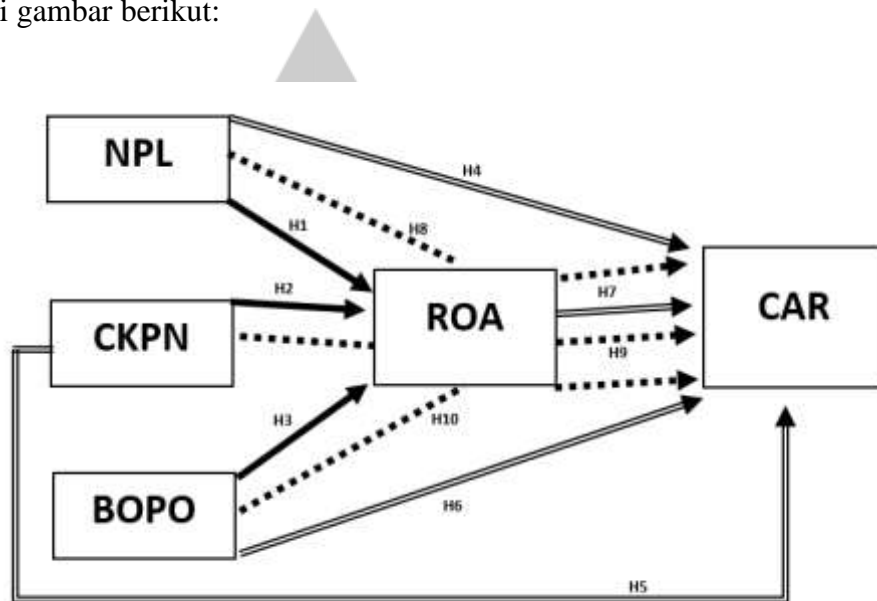
7) Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif dengan ROA jika bank memiliki efisiensi yang di gambarkan dengan semakin kecilnya nilai BOPO yang dimiliki maka hal tersebut akan menunjukkan pada kinerja bank yang semakin membaik dalam mengelola beban operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Ketika peningkatan beban operasional lebih kecil dari peningkatan pendapatan operasional, maka hal itu akan berpengaruh pada perolehan laba yang mengalami kenaikan pula sehingga ROA juga akan mengalami kenaikan. Dengan kata lain BOPO yang semakin rendah akan menyebabkan ROA semakin meningkat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

2.3. Kerangka Pemikiran

Dasar yang menjadi patokan dalam penelitian ini adalah mengenai Manajemen risiko perbankan terutama pada kinerja bank memperoleh laba dengan memperhatikan risiko kredit yang dihadapi oleh Bank. Peneliti melakukan studi untuk mengetahui hubungan antara risiko kredit terhadap profitabilitas bank dengan efisiensi sebagai variabel intervening pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Untuk memperoleh hal tersebut peneliti menganalisis hubungan antara dua indikator yang dapat mewakili atau dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit yaitu Rasio *non-performing loan* (NPL) dan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) serta hubungan Efisiensi yang diwakili Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional

(BOPO) sebagai Variabel Bebas, Profitabilitas yang ukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai Variabel Intervening. Satu indikator untuk mewakili sebagai alat pengukur Permodalan yaitu rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai Variabel Terikat, hubungan variabel – variabel tersebut di jelaskan melalui gambar berikut:



GAMBAR 2.9
KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, berikut hipotesis penelitian ini:

1. Rasio *Non-performing loan* (NPL) berpengaruh Negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).
2. Rasio Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) berpengaruh Negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).
3. Efisiensi (BOPO) berpengaruh Negatif signifikan terhadap Profitabilitas(ROA).

4. Rasio *Non-performing loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kecukupan Modal (CAR).
5. Rasio Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kecukupan Modal (CAR).
6. Efisiensi (BOPO) berpengaruh Negatif signifikan terhadap Kecukupan Modal (CAR).
7. Rasio Profitabilitas (ROA) berpengaruh Positif signifikan terhadap Kecukupan Modal (CAR).
8. Rasio Profitabilitas (ROA) mampu memediasi pengaruh *Non-performing loan* (NPL) terhadap Kecukupan Modal (CAR).
9. Rasio Profitabilitas (ROA) mampu memediasi pengaruh Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) terhadap Kecukupan Modal (CAR).
10. Rasio Profitabilitas (ROA) mampu memediasi pengaruh Efisiensi (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA).